

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hias adalah semua tumbuhan, baik berbentuk merambat, semak, perdu, atau pohon yang memiliki fungsi utama pengendali visual, menjaga kualitas udara, pengendali erosi, dan nilai estetika (Febriarta *dkk.*, 2012). Berbagai tanaman hias banyak dibudidayakan karena memiliki berbagai corak warna yang beragam, bentuk menarik serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman hias yang saat ini banyak dibudidayakan seperti adenium, anggrek, aglaonema, kaktus, mawar, puring dan lain-lain. Salah satu tanaman hias yang banyak disukai adalah puring (Nosiani, 2015).

Puring memiliki banyak varian jenis dan peluang besar bagi wirausahawan untuk berkecimpung dalam agribisnis tanaman puring (Upadani *dkk.*, 2013). Pada daerah Asia dan Pasifik jenis puring kurang lebih 1600 varietas. Puring juga tumbuh di Amerika selatan, Asia selatan, Indonesia, dan kepulauan Fiji (Chandra dan Sitanggang, 2007). Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 260 varietas, seperti puring cobra, puring spageti lokal, puring jet merah, puring jengkol, puring kura-kura moncolor, puring jempol, puring bor cristata, puring bor merah dan puring lele (Gogahu *dkk.*, 2016).

Tanaman puring banyak dinikmati sebagai tanaman hias dari keindahan warna dan bentuk daunnya yang beranekaragam (Rizal, 2011). Selain memiliki keindahan warna dan bentuk yang beragam tanaman puring juga memiliki banyak manfaat di bidang kesehatan. (Njoya *dkk.*, 2014), dan juga sebagai tanaman anti polusi (Dewi dan Hapsari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Mirawati *dkk.*, (2016) tanaman puring dapat menyerap polutan berbahaya dengan konsentrasi terserap 0.20 ppm jika dibandingkan dengan tanaman lainnya seperti palem kuning (*Chrysalidocarpus luteosens*) yang hanya mampu menyerap 0,11 ppm dan lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) memiliki daya serap sebesar 0,15 ppm.

Seiring permintaan terhadap tanaman puring yang cukup tinggi untuk mendapatkan produksi secara cepat maka dilakukan perbanyakan secara vegetatif dengan menggunakan beberapa bagian tanaman tersebut. Perbanyakan vegetatif merupakan perbanyakan yang memanfaatkan bagian-bagian tanaman seperti daun, batang dan akar. Terdapat beberapa perbanyakan vegetatif antara lain stek, cangkok, okulasi dan secara *in vitro* yaitu melalui kultur jaringan (Irwanto dan Huik, 2004). Prinsip dasar perbanyakan vegetatif adalah merangsang pertumbuhan tunas adventif yang ada di bagian tanaman tersebut agar berkembang menjadi tanaman baru yang memiliki akar, batang, dan daun (Widiastika, 2011).

Perbanyakan secara vegetatif mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan generatif. Pada perbanyakan vegetatif tanaman yang dihasilkan memiliki sifat yang sama dengan induknya (Mashudi dan Hamdan, 2015). Stek adalah metode perbanyakan dengan menggunakan potongan pada bagian organ tanaman seperti (akar, batang, dan daun), dengan tujuan potongan organ tanaman tersebut membentuk akar baru (Wudianto, 1998 *dalam* Nosiani, 2015).

Stek banyak dipilih karena memiliki cara yang sederhana, bahan-bahan yang digunakan hanya sedikit, akan tetapi dapat memperoleh hasil bibit tanaman

baru dalam jumlah banyak. Kelebihan dalam stek dapat memperoleh tanaman yang sempurna mempunyai akar, batang, dan daun dalam kurun waktu yang relatif cepat (Wudianto, 1998 *dalam* Nosiani, 2015).

Kendala yang sering dialami dalam perbanyakan tanaman dengan teknik stek yaitu tunas dan perakarannya sulit terbentuk sehingga pertumbuhan sangat lambat. Hal ini dapat menjadi faktor kegagalan yang tinggi dalam stek. Menurut Rahayu dan Riendriasari (2016), indikator keberhasilan stek adalah tumbuhnya perakaran, pertumbuhan akar yang cepat dapat memungkinkan sumber bahan stek memperoleh nutrisi. Untuk mempercepat pertumbuhan akar pada bahan stek, maka perlu suatu rangsangan dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT).

Menurut Pasetriyani (2019), ZPT adalah substansi organik yang diproduksi oleh tanaman secara alami, berfungsi dalam mempengaruhi proses fisiologi tanaman dengan konsentrasi rendah. Keuntungan penggunaan ZPT pada stek yaitu memperbaiki sistem perakaran dan mempercepat proses keluarnya akar bagi tanaman baru (Lusiana *dkk.*, 2013). Terdapat dua macam ZPT yaitu ZPT alami dan ZPT sintetik, ZPT alami merupakan ZPT yang langsung tersedia di alam dan berasal dari bahan organik (Pamungkas, *dkk.*, 2020). ZPT alami dapat diekstrak dari berbagai jenis tanaman seperti touge kacang hijau, bawang merah, dan daun kelor. Selain ZPT hal yang mempengaruhi pertumbuhan stek yaitu media tanam.

Media tanam memiliki peranan penting dalam perawatan tanaman sebagai tempat tumbuhnya akar serta media untuk mensuplai unsur hara yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Nosiani, 2015). Dalam menjamin tumbuh dan berkembang stek tanaman puring membutuhkan komposisi

media yang baik. Secara umum, dalam menentukan media tanam yang baik harus dapat menjaga kelembaban daerah sekitar akar, menyediakan cukup udara, dan dapat menahan ketersediaan unsur hara (Anisa, 2018).

Media tanam yang baik untuk stek tanaman puring harus mengandung bahan organik yang tinggi, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Contoh media tanam organik seperti kompos daun bambu, *cocopeat*, dan arang sekam. Pada penelitian ini menggunakan ketiga media tanam tersebut karena jarang digunakan dan mudah didapat. Menurut Purwono (2007), daun bambu ternyata memiliki kandungan zat aktif yakni flavonoid, polisakarida, klorofil, asam amino, vitamin, mikroelemen, fosfor, kalium. Pada *cocopeat* memiliki karakteristik yang mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat, serta mengandung unsur-unsur hara esensial, seperti Ca, Mg, K, N, dan P (Muliawan, 2009). Sedangkan arang sekam memiliki kandungan yaitu SiO_2 (52%), C (31%), K (0.3%), N (0,18%), F (0,08%), dan kalsium (0,14%). Selain itu juga arang sekam mengandung unsur lain seperti Fe_2O_3 , K_2O , MgO , CaO , MnO dan Cu dalam jumlah yang kecil dan beberapa jenis bahan organik (Septiani, 2012).

Berdasarkan pentingnya uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon antara ZPT alami touge kacang hijau, bawang merah, dan daun kelor dengan macam komposisi media kompos daun bambu, *cocopeat*, dan arang sekam terhadap stek tanaman puring (*Codiaeum variegatum*) sehingga akan diketahui jenis ZPT alami dan macam komposisi media yang terbaik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan stek tanaman puring terhadap beberapa ZPT alami ?
2. Bagaimana respon pertumbuhan stek tanaman puring terhadap berbagai komposisi media ?
3. Apakah ada interaksi beberapa ZPT alami dan berbagai komposisi media terhadap pertumbuhan stek tanaman puring ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan stek tanaman puring terhadap beberapa ZPT alami.
2. Untuk mengetahui respon pertumbuhan stek tanaman puring terhadap berbagai komposisi media.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi beberapa ZPT alami dan berbagai komposisi media terhadap pertumbuhan stek tanaman puring.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Respon Pertumbuhann Stek Tanaman Puring (*Codiaeum variegatum*) Terhadap Beberapa Zat Pengatur Tumbuh Alami dan Macam Komposisi Media” adalah penelitian yang benar dilaksanakan di Dusun Karuk Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Adapun pendapat penelitian lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber pustaka aslinya.

1.5 Luaran Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa Skripsi, Artikel Ilmiah dan Poster Ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah, menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi pembaca maupun peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.

